

Pengabdian Kepada Masyarakat: Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Perikanan Nila di Desa Kasomalang Kulon

¹ Naia Nabila Hadian, ² Rini Ratnaningsih, ³ Maurits Sahata Sipayung

¹ Arsitektur Lanskap, IPB University, Bogor

² Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia,

³ Sistem Informasi, Universitas Mulia, Samarinda

E-mail: ¹nainblhhadian@apps.ipb.ac.id, ²rini_ratnaningsih@stei.ac.id,
³maurits@universitasmulia.ac.id

ABSTRAK

Desa Kasomalang Kulon yang terletak di Kabupaten Subang, Jawa Barat memiliki potensi biofisik yang sangat melimpah. Potensi ini dimanfaatkan oleh masyarakat setempat melalui budidaya ikan nila (*Oreochromis niloticus*) menggunakan sistem kolam air deras. Meskipun memiliki produktivitas perikanan yang tinggi, kawasan ini belum dikembangkan secara terintegrasi sebagai destinasi wisata berbasis edukasi dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi awal pengembangan ekowisata perikanan nila di Desa Kasomalang Kulon melalui pendekatan analisis SWOT. Mengingat keterbatasan data spasial akibat survei fisik detail yang belum dilaksanakan, metode deskriptif kualitatif berbasis eksplorasi tapak awal makro digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal kawasan. Hasil analisis menunjukkan kekuatan utama terletak pada kelimpahan sistem tata air alami dan keunikan lanskap produktif, sedangkan kelemahannya berada pada keterbatasan infrastruktur penunjang wisata. Peluang pengembangan terbuka seiring meningkatnya tren *edutourism*, namun tantangan berupa ancaman pencemaran air dan konflik tata guna lahan perlu diantisipasi. Berdasarkan matriks SWOT, dirumuskan strategi optimasi makro yang memprioritaskan zonasi perlindungan hulu mata air serta integrasi ruang edukasi perikanan tanpa mengganggu produktivitas ekonomi masyarakat lokal.

Kata kunci : *Analisis SWOT, Ekowisata, Ikan Nila, Kasomalang Kulon, Oreochromis niloticus*

ABSTRACT

Kasomalang Kulon Village, located in Subang Regency, West Java, possesses abundant biophysical potential. The local community harnesses this potential through tilapia (*Oreochromis niloticus*) farming using a flowing-water pond system. Despite its high fisheries productivity, this area has not yet been developed in an integrated manner as an education- and environment-based tourism destination. This study aims to formulate an initial strategy for the development of tilapia fisheries ecotourism in Kasomalang Kulon Village through a SWOT analysis approach. Given the limitations of spatial data due to the lack of detailed physical surveys, a qualitative descriptive method based on initial macro-scale site exploration was used to identify the area's internal and external factors. The analysis results indicate that the primary strengths lie in the abundance of natural water management systems and the uniqueness of the productive landscape, while the weaknesses stem from the limitations of tourism-supporting infrastructure. Development opportunities are emerging alongside the rising trend of *edutourism*; however, challenges such as the threat of water pollution and land-use conflicts must be anticipated. Based on the SWOT matrix, a macro-level optimization strategy was formulated that prioritizes the zoning of upstream spring protection areas and the integration of fisheries education spaces without disrupting the economic productivity of the local community.

Keyword : *Ecotourism, Kasomalang Kulon, Oreochromis niloticus, SWOT Analysis*

1. PENDAHULUAN

Secara konseptual, desa wisata dapat didefinisikan sebagai suatu perwujudan model destinasi kepariwisataan kontemporer yang mengintegrasikan seluruh elemen kehidupan masyarakat setempat ke dalam satu kesatuan tata ruang rekreasi yang berbasis kerakyatan dan berkelanjutan. Opsi pengembangan kawasan ini berorientasi penuh pada manifestasi keadilan sosial dan pemerataan ekonomi bagi komunitas lokal, yang berjalan selaras dengan kaidah-kaidah pembangunan lingkungan jangka panjang (Mirajani et al., 2024). Eksistensi desa wisata pada hakikatnya bertindak sebagai instrumen alternatif dalam memfasilitasi preferensi pengunjung yang memiliki minat khusus, yang secara konsisten didominasi oleh masyarakat urban sebagai konsumen utamanya. Esensi dari desa wisata pada hakikatnya bertumpu pada aktivitas rekreasi yang memfasilitasi pengunjung untuk menetap di wilayah perdesaan maupun zona penyangganya dalam kurun waktu tertentu (Gautama et al., 2020). Pendekatan pariwisata berbasis pengalaman ini diorientasikan secara khusus sebagai media pembelajaran interaktif bagi wisatawan untuk memahami kehidupan sosial masyarakat lokal sekaligus mendalami karakteristik lanskap sekitarnya. Ruang perdesaan menyimpan aneka spektrum daya tarik yang memiliki kapasitas spasial untuk mengundang arus kunjungan wisatawan domestik hingga internasional. Karakteristik lanskap perdesaan yang terlihat melalui panorama visual alamiah, artefak sejarah, warisan kultural, hingga produk kesenian lokal merupakan magnet pemikat yang kuat sepanjang waktu. Di samping itu, modal sosial kemasyarakatan berupa sistem adat istiadat dan ritme kehidupan tradisional perdesaan dapat

direkayasa secara kreatif menjadi produk wisata tematik yang prospektif bagi target pengunjung (Sugiarti *et al.*, 2016).

Akselerasi performa finansial di tingkat lokal merupakan salah satu implikasi positif yang nyata dari eksistensi desa wisata bagi komunitas setempat, sebagaimana dipaparkan oleh Mahyuni dan Satriawan (2021). Pola multiplikasi ekonomi ini diperkuat melalui penelitian Yakup dan Haryanto, (2021) yang menegaskan adanya korelasi linear antara perluasan arus pendapatan sektor pariwisata dengan tren pertumbuhan ekonomi wilayah. Stimulus pertumbuhan ekonomi yang berjalan secara masif ini secara kausalitas akan memicu eskalasi pembangunan kawasan, yang pada jangka panjang berimplikasi langsung terhadap meroketnya nilai valuasi spasial serta harga komoditas lahan di sekitar koridor destinasi wisata perikanan tersebut.

Desa Kasomalang Kulon yang terletak di Kecamatan Kasomalang, Kabupaten Subang merupakan salah satu desa yang memiliki beragam potensi, mulai dari sumber daya alam dan manusia, serta lingkungan sosial budaya yang layak dikembangkan untuk mendukung kesejahteraan masyarakat. Desa Kasomalang Kulon memiliki daya tarik sumber mata air, benda cagar budaya, serta produk UMKM. Salah satu yang menjadi potensi adalah sektor perikanan nila. Kapasitas produksi perikanan di Desa Kasomalang Kulon disokong penuh oleh eksistensi mata air alami berkarakteristik hidrolis superior, dengan parameter pH konstan pada angka 6–7 serta kandungan oksigen terlarut yang melimpah. Suplai air bersih yang mengalir secara berkelanjutan ini bertindak sebagai benteng ekologis yang menekan akumulasi senyawa amonia toksik dan mikroorganisme parasit pada komoditas nila. Keadaan hidro-topografi tapak yang

menguntungkan ini memicu lahirnya sistem manajemen akuakultur lokal yang higienis dan produktif. Implikasi positifnya terlihat langsung pada optimalnya nilai sintasan (*survival rate*) serta superioritas kualitas daging ikan nila yang dihasilkan di kawasan tersebut.

Selain menjadi generator ekonomi utama di sektor pangan, karakteristik lanskap produktif (*productive landscape*) kolam air deras di Desa Kasomalang Kulon sejatinya menyimpan potensi spasial yang masif untuk dikonversikan sebagai daya tarik pariwisata berbasis lingkungan (ekowisata). Integrasi antara elemen hidrologi mata air yang jernih dengan konfigurasi jaringan kolam budidaya tradisional menciptakan sebuah visual lanskap perdesaan yang unik dan khas. Panorama aktivitas yang dinamis ini memberikan peluang besar bagi pengembangan konsep wisata edukasi (*edutourism*), di mana para wisatawan tidak hanya bertindak sebagai konsumen pasif, melainkan dapat mempelajari secara langsung siklus hidrologi tapak, manajemen pembenihan, hingga teknik pemeliharaan nila yang higienis.

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Kolaborasi VII yang diselenggarakan oleh Universitas Persada Indonesia (UPI) YAI pada tanggal 17-18 April 2026 bertujuan menggali potensi dan mencari strategi guna menyelesaikan berbagai permasalahan pada sektor perikanan di Desa Kasomalang Kulon (Gambar 1). Program ini diharapkan dapat menghasilkan ide dan solusi yang inovatif dan aplikatif untuk mendukung pengembangan desa wisata Kasomalang Kulon.



Gambar 1 Peserta Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Kolaborasi VII

2. PERMASALAHAN MITRA

Kondisi perikanan nila di Kasomalang Kulon masih memiliki beberapa permasalahan di berbagai sektor, khususnya di sektor wisata. Kontinuitas debit air, kestabilan suhu mikro, dan tingginya higienitas air dari kontaminasi industri di area budidaya nila Desa Kasomalang Kulon secara struktural disokong oleh kondisi hidro-topografi kaki pegunungan yang strategis. Sayangnya, kelebihan biofisik ini belum berbanding lurus dengan kemudahan pencapaian lokasi. Arus kunjungan pengunjung yang tidak stabil dipicu oleh letak hamparan kolam yang terisolasi di dalam jaringan jalan lingkungan yang sempit, terjal, serta minim penanda arah yang jelas. Rendahnya daya tampung dan keterbatasan daya dukung fisik (*carrying capacity*) di lokasi ini merupakan konsekuensi langsung dari belum terintegrasinya fasilitas penunjang rekreasi. Ketiadaan manajemen ruang untuk area parkir, pusat pemandu informasi, papan interpretasi, dan infrastruktur sanitasi yang layak membuat potensi ekonomi makro dari sektor wisata minat khusus ini belum dapat diutilisasi secara penuh oleh masyarakat desa.

Penilaian visual terhadap infrastruktur akuakultur di Desa Kasomalang Kulon mengindikasikan adanya akumulasi problem operasional, biologis, dan teknis yang saling bertindan. Dari aspek struktural, konfigurasi tapak yang didominasi oleh topografi terjal dan berundak rawan memicu ketidakstabilan dinding penahan kolam akibat fluktuasi tekanan hidrostatik serta ancaman tanah longsor kala intensitas hujan meningkat. Faktor lingkungan makro, seperti densitas tajuk vegetasi di sepanjang lereng, turut memicu degradasi hidro-biologis; akumulasi guguran materi organik (serasah) mempercepat proses sedimentasi yang mereduksi konsentrasi oksigen terlarut (*dissolved oxygen*) melalui mekanisme dekomposisi.

Hambatan penetrasi insolasi (sinar matahari) ke permukaan air juga berisiko mengganggu kestabilan termal yang dibutuhkan bagi pertumbuhan optimal biota, sekaligus memperbesar probabilitas infiltrasi predator liar dari ekosistem hutan sekitar. Di sisi lain, keterbatasan dimensi pematang beton menghambat mobilitas logistik pakan maupun efisiensi proses pemanenan. Permasalahan operasional ini kian kompleks akibat tingginya risiko kontaminasi limbah domestik terhadap kemurnian badan air apabila area produksi ini dipaksa mengadopsi fungsi ekowisata.

3. METODOLOGI

Metode yang diterapkan dalam kajian pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif yang berorientasi pada eksplorasi tapak makro. Pembatasan ruang lingkup studi pada level makro ini diambil secara sengaja guna mengompensasi ketiadaan data spasial mikro, topografi presisi, dan survei pengukuran fisik detail di lapangan. Alur pelaksanaan program dirancang secara sirkular melalui tiga tahapan utama sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan dan survei tapak awal. Pada tahap ini dilakukan observasi visual langsung terhadap karakteristik lanskap di sekitar kolam budidaya ikan nila, mencakup topografi, batas fisik, serta susunan vegetasi. Lereng di sekitar kolam. Kemudian, dilakukan inventarisasi aksesibilitas dan infrastruktur di area kolam budidaya, mencakup sirkulasi, koridor jalan, serta ketersediaan fasilitas penunjang pariwisata seperti elemen pengarah, parkir, serta sanitasi.
- b. Tahap diskusi kelompok. Pada kunjungan PKM, dilakukan diskusi bersama peternak ikan nila terkait dengan

pengembangan kolam budidaya menjadi ekowisata penunjang bagi desa wisata Kasomalang Kulon untuk memaksimalkan potensi yang ada.

- c. Tahap analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) dan sintesis rekomendasi. Data kualitatif yang didapatkan dari hasil observasi dan hasil diskusi kemudian diolah dengan menggunakan instrumen matriks SWOT. Hasil matriks digunakan untuk menentukan strategi yang sesuai dengan konsep pengembangan ekowisata.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rangkaian kegiatan observasi tapak makro serta inventarisasi awal yang disandingkan dengan hasil Diskusi Kelompok Terpumpun (*Focus Group Discussion*) bersama komunitas peternak ikan nila di Desa Kasomalang Kulon, diperoleh data deskriptif-kualitatif yang komprehensif mengenai dinamika lanskap kawasan. Penilaian difokuskan pada integrasi lanskap produktif (*productive landscape*) Kolam Air Deras (KAD) aktif dengan prospek pengembangannya sebagai kawasan ekowisata. Seluruh parameter tersebut kemudian dikomparasikan melalui analisis SWOT.



Gambar 2 Diskusi dengan Peternak Ikan Nila terkait Pengembangan Potensi Perikanan Nila Desa Kasomalang Kulon

Analisis Faktor Internal Tapak

Secara biofisik-kimiawi, air yang mengalir di kawasan ini menunjukkan performa kualitas air yang sangat prima. Pengukuran rona awal mengonfirmasi tingkat

keasaman (pH) yang berada pada rentang netral ideal (6–7), serta tingkat saturasi oksigen terlarut (*dissolved oxygen*) yang sangat tinggi. Ditinjau dari sisi estetika lanskap, jaringan tata air dan sebaran kolam berundak ini memancarkan nilai estetika visual yang tinggi. Prasiasa dan Diyah Sri Widari (2021) menyatakan bahwa perwujudan keindahan eksternal sebagai representasi nilai intrinsik atau atribut positif suatu objek struktural diatur secara baku oleh hukum-hukum keselarasan serta keseimbangan komposisi. Dalam ranah implementasi teknisnya, pencapaian mutu estetika yang ideal ini dicapai melalui integrasi aneka unsur visual. Komponen-komponen pendukung tersebut mencakup garis, penataan bentuk, gradasi warna, sensasi tekstur, hingga gubahan struktur massa dan pembagian batas-batas ruang. Aliran air yang jernih, refleksi langit pada permukaan kolam, serta ritme suara gemericik air menghasilkan kenyamanan auditori dan visual yang menenangkan. Lanskap produktif ini merepresentasikan potensi ekspositori yang luar biasa untuk dikemas menjadi atraksi *edutourism* (wisata edukasi) yang membuat proses teknis akuakultur dapat dinikmati sebagai atraksi visual yang eksotis.



Gambar 3 Kondisi Kolam Ikan Nila milik Peternak Ikan Nila Kasomalang Kulon

Formulasi strategi pengembangan kawasan perikanan berbasis ekowisata di Desa Kasomalang Kulon memerlukan instrumen penilaian ruang yang objektif, terukur, dan komprehensif. Guna mengantisipasi tingginya bias subjektivitas dalam penentuan prioritas elemen strategis, integrasi antara matriks SWOT dengan metode *Paired Comparison* (Perbandingan Berpasangan) bertindak sebagai pendekatan metodologis yang krusial (Rangkuti, 1997). Tabel faktor internal kekuatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Faktor Kekuatan Perikanan Nila untuk Pengembangan Wisata

Simbol	Faktor Kekuatan	Rating	Tingkat Kepentingan
S1	Kontinuitas suplai air alami sepanjang tahun	4	Sangat penting
S2	Kondisi hidrologis prima dengan derajat keasaman (pH) netral konstan pada rentang 6-7	4	Sangat penting
S3	Keunikan visual lanskap berbasis kolam budidaya	4	Sangat penting
S4	Adanya kenyamanan auditori yang dihasilkan oleh ritme gemericik air	3	Penting
S5	Penguasaan keterampilan teknis akuakultur secara turun-temurun oleh komunitas peternak ikan nila	3	Penting
S6	Rendahnya risiko penyebaran epidemi penyakit ikan karena sirkulasi air mengalir secara kontinu.	3	Penting
S7	Lokasi kolam ikan nila yang strategis	4	Sangat Penting

Kelemahan internal yang menjadi bumerang bagi pengembangan kawasan ini terletak pada buruknya parameter aksesibilitas dan konektivitas tapak. Secara geografis, hamparan kolam budidaya nila di Desa Kasomalang Kulon terkonsentrasi di dalam area pemukiman dengan pola spasial organik yang padat. Akses utama menuju lokasi didominasi oleh koridor lingkungan yang sempit dengan kondisi topografi yang relatif curam dan ekstrem. Dari aspek pariwisata, keterisolasian fisik ini diperparah oleh absennya elemen orientasi visual (*signage*) atau papan petunjuk arah yang jelas di sepanjang jalan utama desa. Akibatnya, lokasi budidaya luput dari pandangan pengguna jalan, sehingga grafik kunjungan publik ke area ini menjaditidak menentu. Berdasarkan observasi, tapak tidak memiliki alokasi ruang untuk kantong parkir komunal yang memadai,

tidak ada pusat informasi pemandu, papan interpretasi, hingga belum tersedianya fasilitas sanitasi publik (MCK) yang memenuhi standar. Pematang kolam yang terbuat dari konstruksi beton eksisting juga memiliki dimensi lebar yang sangat terbatas (<60cm), sehingga membatasi pergerakan pejalan kaki dan secara drastis menurunkan daya dukung fisik kawasan dalam menerima kunjungan wisatawan secara simultan. Jika sirkulasi ini dipaksakan untuk menampung pariwisata massal, akan terjadi degradasi kenyamanan ruang serta risiko keselamatan bagi pengunjung. Penurunan minat publik untuk mengunjungi suatu destinasi rekreasi merupakan implikasi negatif yang potensial terjadi akibat terhambatnya konektivitas ruang. Hambatan konektivitas ini umumnya dipicu oleh problem stagnasi sirkulasi atau kemacetan pada jaringan koridor jalan utama menuju lokasi. Kondisi defisit mobilitas tersebut secara langsung mereduksi esensi dari aksesibilitas tapak, yang pada hakikatnya didefinisikan sebagai tingkat kelancaran dan kemudahan para pengunjung dalam menjangkau titik objek wisata secara efektif (Narwastuti et al., 2024).



Gambar 4 Kondisi Aksesibilitas menuju Kolam Ikan Nila yang Curam dan Berisiko Bagi Wisatawan

Identifikasi terhadap parameter internal kawasan juga menyingkap sejumlah keterbatasan fisik spasial yang menjadi kendala utama tapak. Berbagai hambatan tersebut mencakup defisit infrastruktur penunjang pariwisata hingga permasalahan kerentanan aksesibilitas di sekitar koridor tapak. Rincian mengenai faktor kelemahan internal beserta bobot penilaiannya dipaparkan secara komprehensif pada Tabel 2.

Tabel 2 Faktor Kekuatan Perikanan Nila untuk Pengembangan Wisata

Simbol	Faktor Kelemahan	Rating	Tingkat Kepentingan
W1	Kondisi topografi yang relatif curam dan ekstrem	4	Sangat penting
W2	Ketiadaan elemen pendukung seperti <i>signage</i> atau papan nama lokasi	4	Sangat penting
W3	Ketiadaan area parkir yang memadai untuk pengunjung	4	Sangat penting
W4	Tidak adanya fasilitas sanitasi	4	Sangat penting
W5	Risiko keselamatan pejalan kaki ketika menuruni tangga yang curam dan licin	4	Sangat penting
W6	Keterbatasan modal untuk meningkatkan estetika kolam	3	Penting

Analisis Faktor Eksternal Tapak

Peluang eksternal bagi kawasan budidaya Desa Kasomalang Kulon terbuka sangat lebar seiring dengan terjadinya pergeseran minat pariwisata kontemporer. Sebagai pilar dari manifestasi pariwisata berkelanjutan, eksistensi desa wisata mampu menyuplai dampak yang masif bagi wilayah perdesaan. Di satu sisi, model pariwisata ini bertindak sebagai katalis dalam menstimulasi penguatan ekonomi kerakyatan melalui inkubasi sektor usaha mikro, yang secara efektif mengonversi produk kriya serta kuliner tradisional menjadi komoditas penarik minat belanja pengunjung (Iswari et al., 2023). Di sisi lain, orientasi tata ruang kawasan dan pemeliharaan ritme tradisi lokal secara simultan memberikan kontribusi nyata terhadap proteksi warisan kultural, yang pada jangka panjang berfungsi memperkokoh orisinalitas identitas sosial komunitas setempat (Towoliu et al., 2023). Seluruh mata rantai operasional budidaya ikan nila kolam air deras berpotensi ditransformasikan menjadi paket atraksi wisata edukasi interaktif. Identifikasi faktor peluang dalam pengembangan wisata perikanan nila dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Faktor Peluang Perikanan Nila untuk Pengembangan Wisata

Simbol	Faktor Peluang	Rating	Tingkat Kepentingan
O1	Adanya tren wisata pemancingan di kalangan masyarakat	4	Sangat penting
O2	Adanya permintaan terhadap edukasi interaktif	4	Sangat penting
O3	Peluang integrasi pengembangan usaha	4	Sangat penting
O4	Peluang kemitraan dengan agen perjalanan wisata	3	Penting
O5	Pemanfaatan <i>platform</i> digital dan media sosial untuk promosi	4	Sangat penting
O6	Kebijakan pemerintah daerah yang suportif terhadap pengembangan desa wisata	3	Penting

Selain itu, integrasi hulu-hilir dapat diwujudkan melalui pengembangan sub-sektor wisata kuliner tematik. Lanskap di sekitar kolam dapat dirancang untuk memfasilitasi saung yang menyajikan menu olahan nila segar yang ditangkap langsung oleh konsumen dari kolam produksi. Pola ini tidak hanya memberikan pengalaman rekreasi yang unik (*memorable experience*), tetapi juga memberikan nilai keuntungan ekonomi dapat dinikmati secara utuh oleh kelompok pembudidaya lokal demi mendongkrak pendapatan asli desa (Mukti, 2025).

Namun, menggabungkan aktivitas pariwisata ke dalam ekosistem akuakultur aktif dapat membawa ancaman ekologis serius. Karakteristik utama kolam air deras sensitif terhadap kontaminasi material luar karena siklus metabolisme ikan di dalamnya sangat bergantung pada kemurnian suplai air hulu. Kehadiran wisatawan dalam volume besar memicu risiko antropogenik instan berupa akumulasi timbunan sampah domestik, terutama sampah plastik sekali pakai dan potensi pencemaran limbah cair dari fasilitas sanitasi non-pembudidaya. Rincian mengenai faktor tantangan tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4 Faktor Peluang Perikanan Nila untuk Pengembangan Wisata

Simbol	Faktor Ancaman	Rating	Tingkat Kepentingan
T1	Risiko polusi akibat timbunan sampah domestik wisatawan	4	Sangat penting
T2	Ancaman kontaminasi limbah cair pengunjung yang dapat merusak kualitas air	4	Sangat penting
T3	Peningkatan biaya operasional pemeliharaan kebersihan air	3	Penting
T4	Ancaman konflik kepentingan antara pelaku wisata dan peternak ikan nila	3	Penting
T5	Kerentanan struktural tanggul pembatas kolam terhadap pergeseran tanah akibat topografi yang terjal	4	Sangat penting

Setelah dilakukan tahap observasi lapang dan diskusi dengan para peternak ikan nila, data yang didapat diolah dengan pendekatan analisis SWOT. Syawie *et al* (2023) menyatakan pendekatan SWOT digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor sistematis untuk merumuskan strategi yang berdasar pada faktor internal dengan cara mengidentifikasi kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weaknesses*), dilanjutkan dengan merumuskan faktor eksternal dengan mengidentifikasi peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*).

Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) sebagai instrumen evaluasi untuk mengukur sejauh mana signifikansi serta kontribusi dari variabel internal yang mendominasi suatu tata kelola kawasan. Secara komprehensif, matriks ini merefleksikan potret kondisi rona internal aktual secara objektif (Sari, 2020). Berdasarkan faktor internal yang ada, maka matriks IFE pengembangan wisata perikanan nila Kasomalang Kulon tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5 Matriks IFE Pengembangan Wisata Perikanan Nila Kasomalang Kulon

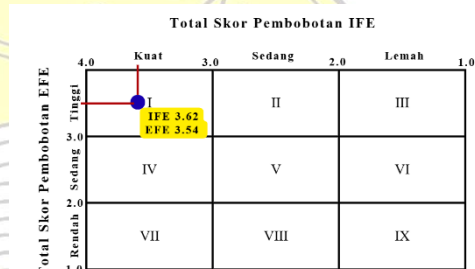
Simbol	Rating	Bobot	Skor
S1	4	0.09	0.37
S2	4	0.08	0.33
S3	4	0.07	0.29
S4	3	0.10	0.30
S5	3	0.10	0.31
S6	3	0.08	0.25
S7	4	0.08	0.32
		Total kekuatan	2.17
W1	4	0.06	0.23
W2	4	0.07	0.27
W3	4	0.06	0.23
W4	4	0.06	0.24
W5	4	0.05	0.20
W6	3	0.09	0.28
		Total kelemahan	1.45
		Total IFE	3.62

Penggunaan Matriks EFE (*External Factor Evaluations*) diorientasikan sebagai instrumen evaluasi untuk mengukur derajat pengaruh serta signifikansi dari seluruh variabel eksternal kawasan (Sari, 2020). Melalui instrumen ini, dinamika luar yang termaterialisasi dalam bentuk peluang potensial maupun ancaman nyata yang ada di Kasomalang Kulon dapat dipetakan secara terukur (Tabel 6).

Tabel 6 Matriks EFE Pengembangan Wisata Perikanan Nila Kasomalang Kulon

Simbol	Rating	Bobot	Skor
O1	4	0.07	0.27
O2	4	0.07	0.29
O3	4	0.09	0.36
O4	3	0.13	0.40
O5	4	0.11	0.43
O6	3	0.12	0.35
		Total Peluang	2.09
T1	4	0.06	0.25
T2	4	0.08	0.30
T3	3	0.10	0.31
T4	3	0.11	0.32
T5	4	0.07	0.27
		Total ancaman	1.45
		Total EFE	3.54

Penentuan arah kebijakan strategis dalam pengembangan objek wisata perikanan nila Kasomalang Kulon dilakukan dengan memetakan akumulasi total skor faktor internal dan eksternal ke dalam model Matriks Internal-External (IE). Berdasarkan hasil kalkulasi komprehensif pada tahapan evaluasi sebelumnya, diperoleh nilai parameter internal (IFE) sebesar 3,62 yang mengondisikan kapabilitas kawasan berada pada posisi yang Kuat. Sementara itu, hasil penilaian parameter lingkungan luar (EFE) menunjukkan angka 3,54 yang mengonfirmasi bahwa respons objek studi terhadap pemanfaatan peluang makro berada pada kategori Tinggi. Integrasi silang antara titik koordinat linear (3,62 ; 3,54) tersebut secara matematis menempatkan posisi tata kelola kawasan pariwisata minat khusus ini tepat berada di dalam Sel I (Satu), sebagaimana divisualisasikan pada matriks 9 sel di bawah ini (Gambar 5).



Gambar 5 Matriks IE

Mengacu pada akumulasi data evaluasi tersebut, pencapaian total skor Matriks IFE sebesar 3,57 serta Matriks EFE senilai 3,25 secara linier memetakan posisi strategis objek wisata pada Sel I dalam model konseptual Matriks IE. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kawasan perikanan nila di Kasomalang Kulon ini berada dalam fase Tumbuh dan Bina (*Grow and Build*), yang mencerminkan potensi destinasi sedang mengalami tren ekspansi dan perkembangan yang masif (Evelyn, 2018).

Akselerasi pembangunan destinasi rekreasi berbasis perikanan nila ini secara mendasar menuntut adanya jalinan kemitraan strategis yang padu antar-pemangku kepentingan, khususnya aparat birokrasi desa dan komunitas lokal. Sinergitas kolektif dari seluruh elemen tersebut menjadi pilar utama dalam mengaktualisasikan potensi ruang yang masif ini. Fenomena tersebut selaras dengan pernyataan Bataha et al (2023) mengenai urgensi keterlibatan publik dalam

dinamika pembangunan, yang secara struktural mengklasifikasikan kontribusi masyarakat ke dalam empat tahapan krusial, meliputi konsensus pengambilan keputusan, eksekusi implementasi program, pengawasan serta evaluasi berkala, hingga redistribusi pemanfaatan capaian hasil pembangunan secara adil.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis komprehensif menggunakan matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) dan *External Factor Evaluation* (EFE) serta visualisasi pada Matriks Internal-External (IE), maka kesimpulan dari studi pengembangan Wisata Perikanan Nila Kasomalang Kulon adalah sebagai berikut:

- a. Posisi Strategis Kawasan: Objek wisata Perikanan Nila Kasomalang Kulon secara valid berada pada posisi Sel I (Tumbuh dan Bina / *Grow and Build*). Posisi ini didasarkan pada perolehan total skor faktor internal (IFE) yang masuk dalam kategori Kuat, serta total skor faktor eksternal (EFE) yang berada pada kategori Tinggi. Realitas makro ini mengindikasikan bahwa destinasi pariwisata minat khusus ini memiliki pondasi internal yang solid untuk mengeksplorasi peluang ekspansi lingkungan luar secara optimal.
- b. Strategi *Grow and Build*: Strategi utama yang direkomendasikan untuk menstimulasi perkembangan kawasan terbagi ke dalam dua pendekatan operasional yang saling terintegrasi, yaitu:
 1. Strategi Intensif (Pengembangan Produk dan Penetrasi Pasar): Diimplementasikan melalui transformasi lanskap kolam air deras aktif menjadi ekowisata terpadu untuk menarik minat wisatawan perkotaan, serta diversifikasi jasa penunjang berupa penyediaan klaster kuliner olahan nila secara langsung (*on-site*) di area tapak.
 2. Strategi Integratif (Tata Kelola Koridor Sirkular): Dilaksanakan dengan memperkuat manajemen integrasi ke belakang berupa

proteksi kualitas hulu suplai air, integrasi ke depan berupa penguasaan rantai hilir distribusi ekonomi pariwisata dari interaksi langsung dengan wisatawan, serta integrasi horizontal melalui konsolidasi kemitraan kolektif berbasis komunitas (*Community-Based Tourism*) antar-kelompok peternak ikan nila di Kasomalang Kulon.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada penyelenggara Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Kolaborasi VII, yaitu Universitas Persada Indonesia (UPI) YAI. Terimakasih kepada kepala desa Kasomalang Kulon, serta peternak ikan nila desa Kasomalang Kulon yang memberikan kesempatan kami untuk berdiskusi dan bertukar pikiran terkait dengan permasalahan dan potensi yang ada di sektor perikanan nila Desa Kasomalang Kulon.

DAFTAR PUSTAKA

- Bataha, K., Oktaviani, A., Puspita, C. D. I., & Amalia, N. A. (2023). Strategi pengembangan wisata kolam pemancingan dusun Kedungrejo. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(22), 544–553. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10128572>
- Evelyn, E. (2018). Analisis manajemen strategi bersaing dengan matriks IE, matriks SWOT dan Matriks QSPM Pada PT. XYZ. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 2(4), 99–105. <https://doi.org/10.24912/jmbk.v2i4.4869>
- Gautama, B. P., Yulawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan desa wisata melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355–369. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.414>
- Iswari, H. R., Hunaini, F., Kirana, P. C.,

- Aksar, A. M., Hamzah, N. L., Nadiva, S. L., & 1, 4, 5, 6)Program. (2023). Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan usaha mikro di Kampung Glintung Water Street. *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)*, 927–933. <https://doi.org/10.31328/ciastech.v6i1.5355>
- Mahyuni, L. P., & Satriawan, D. M. A. (2021). Menggali potensi Maniktawang sebagai desa wisata alam dan budaya. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(5), 1088–1096. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i5.6300>
- Mirajani, I., Aritonang, J. I., Damayanty, S., Humaedi, S., S., R., Darwis, Hidayat, E. N., Raharjo, S. T., & Santoso, M. B. (2024). Pengembangan desa wisata melalui penerapan community development dalam upaya peningkatan ekonomi lokal. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 6(2), 226–240. <https://doi.org/10.24198/focus.v6i2.52787>
- Mukti, A. (2025). Dinamika pengembangan desa wisata di Indonesia: analisis sistematis tentang pendorong, tantangan, dan dampak. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 10(1), 20–37. <https://doi.org/10.30559/jpn.v10i1.529>
- Narwastuti, P. N., Rahayu, P., & Pujantiyo, B. S. (2024). Analisis aksesibilitas pariwisata menuju kawasan objek wisata (studi kasus: kawasan wisata air di kecamatan Polanharjo). *Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 25(4), 52–67.
- Prasiasa, D. P. O., & Widari, D. A. D. S. (2021). Kajian estetika postmodern terasering sawah di desa wisata Jatiluwih sebagai daya tarik wisata. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 375–385. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1405>
- Rangkuti, F. (1997). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sari, D. (2020). Analisis Strength Weakness Opportunity Threat (SWOT) dalam menentukan strategi pemasaran penjualan roti. *Pragmatis*, 1(1), 7. <https://doi.org/10.30742/pragmatis.v1i1.1052>
- Sugiarti, R., Aliyah, I., & Yudana, G. (2016). Pengembangan potensi desa wisata di Kabupaten Ngawi. *Jurnal Cakra Wisata*, 17(2), 14–26.
- Syawie, M. H., Arifin, H. S., & Suharnoto, Y. (2023). Strategi pengelolaan lanskap berkelanjutan di danau Lido Cigombong, Bogor. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 15(2), 95–107. <https://doi.org/10.29244/jli.v15i2.42782>
- Towoliu, B. I., Mandulangi, J., Wenas, P. L., & Bawole, M. (2023). Studi implementasi kearifan lokal pada pengembangan fasilitas wisata, desa Budo, Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Industri Pariwisata*, 5(2), 228–236.
- Yakup, A. P., & Haryanto, T. (2019). Pengaruh pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Bina Ekonomi*, 23(2), 39–47. <https://doi.org/10.26593/be.v23i2.3266.39-47>